



## PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL ANAK DALAM KEBUDAYAAN ACEH DIDESA PENANGGALAN BARAT KOTA SUBULUSSALAM

**Marinda Syafarrani Putri<sup>1</sup>, Muhammad Munif Syamsuddin<sup>1</sup>, Anjar Fitrianingtyas<sup>1</sup>,**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

[marinda.syafarrani27@gmail.com](mailto:marinda.syafarrani27@gmail.com) , [wandamunif@yahoo.com](mailto:wandamunif@yahoo.com), [anjarfitrianingtyas@staff.uns.ac.id](mailto:anjarfitrianingtyas@staff.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Kebudayaan Aceh memiliki cara untuk membentuk sikap sosial anak agar menjadi lebih baik, cara tersebut dilakukan melalui agama, bergotong royong dan bermain. Hal ini bertujuan agar anak dapat beradaptasi ataupun menjalin hubungan sosial yang baik kepada masyarakat ataupun kelompok sosial lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kebudayaan aceh dalam membentuk sikap sosial anak dan mengetahui kebudayaan apasaja yang dapat membentuk sikap sosial anak didesa Penanggalan Barat Kota Subulussalam, Aceh. penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Informan dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat didesa Penanggalan Barat serta kebudayaan yang ada didesa Penanggalan barat tersebut lebih kental dalam bidang keagamaannya yang dimana dalam mendidik anak dan membentuk sikap sosial anak masyarakat setempat lebih menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sudah diajarkan sejak dini, mulai dari kegiatan mengaji, mengikuti upacara keagamaan yang diadakan desa, serta mengajak anak untuk mengikuti kegiatan festival penyambutan bulan Ramadhan, kemudian dari kegiatan tersebut dapat membentuk beberapa sikap sosial anak seperti sikap kepercayaan dirinya, sikap tanggung jawab, dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, anak akan memiliki sikap sopan santun. Untuk menumbuhkan sikap sosial tersebut masyarakat sering memberikan nasihat serta mengajak anak-anak untuk berkumpul bersama, liburan bersama, dan bermain bersama agar anak dapat melatih sikap sosialnya. bergitu juga dengan kegiatan bermain, anak dapat membentuk sikap sosialnya serta melatih sikap kemandirian anak, mampu kerjasama dengan baik terhadap teman satu timnya, tidak mementingkan diri sendiri, mempunyai sikap ataupun respon yang baik kepada teman-temannya, bertanggung jawab terhadap kegiatan yang sedang dilakukan anak serta bertanggung jawab terhadap teman satu timnya, dan juga dapan membentuk sikap jujur ketika sedang melangsungkan permainan.

**Kata Kunci : pembentukan sosial anak, kebudayaan Aceh, Kebudayaan**

### ABSTRACT

*Acehnese culture has a way to shape children's social attitudes to become better, this way is done through religion, mutual cooperation and play. This is so that children can adapt or establish social relationships both with the community and other social groups. This study aims to describe how Acehnese culture in shaping children's social attitudes and to find out what culture can shape children's social attitudes in West Penanggalan Village, Subulussalam City, Aceh. This research is a qualitative descriptive study, the data sources used in this research are informants and documentation. The sampling technique was taken using a purposive sampling technique. Data collection techniques used are in-depth interviews, observation, and documentation. The validity of the data used is data triangulation. While the data analysis technique used is the Miles & Huberman analysis technique. The results showed that the people in the West Penanggalan village and the culture in the West Penanggalan village were thicker in their religious field which in educating children and forming social attitudes of children the local community more instilled religious values and had been taught from an early age, starting from reciting activities, participate in religious ceremonies held by the village, and invite children to take part in the festival activities to welcome the month of Ramadan, then from these activities can form several social attitudes of children such as self-confidence, responsibility, can adapt to the surrounding environment, children will have a polite attitude . To foster this social attitude, the community often gives advice and invites children to gather together, take holidays together, and play together so that children can practice their social attitudes. Likewise with playing activities, children can form social attitudes and train children's independence attitudes, are able to cooperate well with their teammates, are not selfish, have a good attitude or response to their friends, are responsible for activities that are being carried out by children and is responsible for his teammates, and can also form an honest attitude when playing games.*

**Keywords: social formation of children, Aceh culture, Culture**

## PENDAHULUAN

Sejak kecil anak telah diajarkan dan belajar cara bersikap sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang berada disekitarnya seperti ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya. Sehingga semakin besar anak kemudian dapat memperluasnya dengan keluarga lainnya. Hal tersebut yang kemudian akan mempengaruhi pembentukan sikap sosial anak Hurlock mengatakan bahwa indikator pembentukan sikap sosial anak yang dapat dicapai yaitu, mampu bekerjasama, dapat bersaing secara positif, mampu berbagi pada yang lain, memiliki hasrat terhadap penerimaan sosial, simpati, empati, bersikap ramah, tidak mementingkan diri sendiri, mampu meniru hal-hal positif, dan mempunyai sikap ataupun respon (*attachment behaviour*) yang baik (Kusumaningtyas, 2012).

Sikap sosial terbentuk berdasarkan adanya stimulus dan pengaruh dari lingkungan sosial dan kebudayaan seperti lingkungan keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat yang mampu menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya (Anisah, Sapriya, Hakam, & Ernawulan, 2021).

Masyarakat dan budaya merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan, yang mana artinya bahwa setiap kelompok masyarakat baik masyarakat yang bersifat tradisional ataupun modern pasti mempunyai satu budaya yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Karena budaya sudah melekat pada setiap individu dan dalam suatu komunitas akan diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai, sikap, kepercayaan, norma, hukum dan perilaku (Iyabu, Ibrahim, & Latare, 2015).

Masing-masing daerah memiliki karakter tersendiri baik dalam kebudayaannya, bagaimana sikap sosial yang baik terhadap orang lain serta cara kebudayaan untuk membentuk sikap sosial yang baik dalam diri anak. Sama halnya pada daerah Aceh sendiri, dimana suku Aceh memiliki banyak hal yang menarik seperti penduduknya yang mayoritasnya beragama Islam, serta memiliki banyak ragam suku, budaya, sumber daya, dan bahasa yang digunakan oleh suku Aceh dalam kehidupan sehari-hari selain bahasa Indonesia. Sejauh ini interaksi sosial Aceh memberikan warna tersendiri karena interaksi sosial masyarakat Aceh yang penuh dengan dinamika sosial.

Aceh berhasil mendapatkan penghargaan atas ke istimewaannya dengan syariat Islam itu pada Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 mengenai Pemerintahan Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh. Dalam UU No.11 Tahun 2006 mengenai Pemerintahan Aceh, bahwa dalam bidang al-syakhsiyah (masalah kekeluargaan, seperti perkawinan, perceraian, warisan, perwalian, nafkah, pengasuh anak dan harta bersama, dan dalam bidang mu'amalah yang didasarkan atas syariat Islam diatur dengan Qanun (peraturan daerah). Undang-undang tersebut memberikan keleluasaan bagi Aceh dalam mengatur kehidupan masyarakatnya sesuai dengan ajaran Islam. Namun walaupun begitu, pemeluk agama lain juga dijamin untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Seiring berkembangnya zaman kebudayaan Aceh sudah tidak lagi menjadi yang dominan dikota Subulussalam terutama didesa Penanggalan Barat karena sudah bercampur dengan kebudayaan yang lainnya, walaupun begitu masyarakat Aceh tetap mengedepankan kearifan lokal yang ada dikota Subulussalam terutama didesa Penanggalan barat dan menerima budaya apapun yang ingin

masuk selama hal tersebut tidak melanggar syariat Islam.

Masyarakat desa Penanggalan Barat memiliki cara dalam membentuk sikap sosial anak sekaligus mempertahankan kebudayaan yang ada, hal ini dilakukan melalui masyarakat yang bekerjasama dalam mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik seperti berperilaku sopan dan santun terhadap orang lain, bertutur kata yang baik terhadap orang lain, mengajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang rutin diadakan didesa Penanggalan Barat seperti ikut melaksanakan pengajian malam bersama, mengikuti kegiatan upacara keagamaan, saling membantu seperti melaksanakan kegiatan *meugang* dan bermain bersama teman-temannya seperti memainkan permainan tradisional yang sudah ada sejak dulu.

### **Kebudayaan Aceh**

Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terletak dibagian yang paling ujung dikepulauan Sumatera bagian utara (Alfian, Syamsuddin, Husin, Abbas, Sulaiman, & Umar, 1986). Masyarakat Aceh merupakan pemeluk agama Islam yang telah mengkristal dalam budaya dan adat Aceh dan hal

tersebut tidak dapat ditampilkan. Pengaruh antara budaya dengan sosial ini memang besar kaitannya, hal ini sama seperti yang disampaikan oleh (Samad, 2015) menyatakan Aceh memiliki sistem tradisi dan struktur sosial yang cukup mencolok yang mana Islam dijadikan sebagai *world view* (pandangan hidup) serta seluruh masyarakat Aceh menjadikan Islam menjadi agama mayoritas yang memberikan *spirit* dan *way of life* (jalan hidup).

Masyarakat Aceh memiliki beberapa karakteristik, karakter tersebut meliputi:

*Pertama*, (Husein, 1970) mengatakan bahwa Aceh dikenal sebagai tempat dimana agama dan adat menjadi dua pilar penting dalam penataan sosial. Seperti yang disebutkan dalam pepatah (*hadih maja*) yaitu; *Adat bak Poe Teumeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Lakseumana*, yang memiliki arti kehidupan sosial budaya Aceh didirikan atas dasar agama dan adat yang dimana agama dan adat ini kemudian menciptakan suatu sumber dalam pembentukan sosial yang berlaku di daerah Aceh.

*Kedua*, Zentgraaf seorang penulis asal Belanda menyatakan bahwa orang tua Aceh baik pria ataupun wanita memiliki daya juang yang kuat untuk

sesuatu yang mereka anggap penting untuk agama dan daerahnya.

*Ketiga*, masyarakat Aceh menjunjung tinggi nilai-nilai kolektivitas. Hal ini tampak dari kebiasaan orang Aceh untuk berkumpul, diwarung kopi, saling kunjung-mengunjungi, kenduri, serta upacara-upacara yang melibatkan banyak orang. Dalam perkumpulan yang seperti ini maka sosial nilai ke Aceh dan identitas bersama dibangun, kemudian tumbuh melalui kesenian-kesenian seperti, Seudati, Saman, Debus, dan berbagai tarian Aceh yang menegaskan ritme yang berorientasi kolektivitas tersebut.

Masyarakat Aceh mempunyai kebudayaan untuk melaksanakan beberapa upacara keagamaan yang dilakukan secara rutin dalam memperingati hari besar Islam, untuk mempertahankan kebudayaannya secara rutin masyarakat Aceh melakukan kegiatan upacara keagamaan yang sudah ada sejak dahulu seperti; Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nisfu Sya'ban, Nuzulul Qur'an, kenduri 27 puasa, dan Qurban.

Selain upacara keagamaan peringatan hari besar Islam, masyarakat Aceh juga memiliki kebudayaan mengantar anak mengaji

(*euntat beuet*), yang mana ketika seorang anak telah berusia enam atau tujuh tahun akan diantarkan kepada *Teungku Meusanah* (imam atau *Teungku balee* (pimpinan balai untuk mengaji) atau yang dikenal pada zaman sekarang ini ustaz dan ustazah. Setelah mengkhhatamkan Al-Qur'an orang tua akan mengadakan kenduri dan dilakukan dirumah masing-masing yang kemudian akan mengundang keluarga terdekat, tetangga, oran terkemuka dikampung dan juga *Teungku* mengaji sang anak (Sufi, et al., 1998).

Aceh memiliki beberapa tradisi yang sangat berkaitan erat dengan agama islam, kemudian dari tradisi ini pun juga dapat membentuk sikap sosial Anak salah satunya seperti tradisi *meugang*.

*Makmeugang* atau *meugang* adalah salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat Aceh, biasanya tradisi ini diadakan untuk menyambut perayaan hari kebesaran agama Islam, yaitu puasa dan hari raya. Pada tradisi meugang ini semua anggota keluarga akan berkumpul dirumah orang tuanya, anggota keluarga yang sedang merantau pun biasanya akan menyempatkan diri untuk pulang berkumpul dengan anggota keluarga yang lain. (Haba, 2016) mengatakan pada kegiatan *meugang* ini terdapat

beberapa nilai budaya Aceh yang dapat membentuk sikap sosial anak yaitu:

*Pertama*, nilai religius, dalam msasyarakat Aceh kegiatan ini bertujuan untuk menyambut kebahagiaan dengan kenikmatan yang telah diberikan serta untuk menyukuri datangnya bulan suci yang penuh berkah.

*Kedua*, nilai sedekah dan nilai berbagi dengan sesama, dalam kehidupan masyarakat Aceh perayaan *meugang* telah menjadi salah satu momen berharga bagi msyarakat untuk membagikan sedekah kepada masyarakat fakir miskin. Kebiasaan berbagi daging ataupun makanan lainnya di hari *meugang* ini hingga kini tetap dilaksanakan oleh para masyarakat Aceh. sehingga perayaan *meugang* ini bukan hanya dirasakan oleh masyarakat kalangan ekonomi kelas atas saja, namun semua masyarakat Aceh tanpa terkecuali pun akan menikmati perayaan *meugang* ini.

Selain keagamaan Aceh juga memiliki budaya dalam bidang permainan tradisional dan kesenian untuk anak usia dini seperti alat music tradisional dan tarian tradisional yang diajarkan secara turun-menurun mulai dari kalangan anak usia dini sampai

pada kalangan orang dewasa. Aceh menunjukkan eksistensinya serta melestarikan kebudayaannya melalui tarian tradisional, berlatih memainkan alat musik tradisional, dan memainkan permainan tradisional.

### **Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia Dini**

Pembentukan sikap sosial anak dapat dilakukan melalui pengalaman yang berulang-ulang serta melalui imitasi atau kegiatan meniru yang terjadi tanpa disengaja ataupun disengaja. Pembentukan sikap sosial anak juga berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, rasa senang (Ramadhan, 2008).

Pembentukan sikap sosial anak dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti memainkan suatu permainan, melakukan kegiatan kerjasama seperti bergotong royong, dan juga dapat dibentuk melalui kegiatan agama

*Pertama*, agama, Nilai keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting sehingga perlu ditanamkan sejak dini. Nilai agama untuk anak usia dini ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dari lingkungan masyarakat disekitarnya. Jika hal ini terus di biasakan dan terus diberikan keteladanan yang baik pada anak dengan melakukan kebaikan-kebaikan maka kemungkinan besar

sikap dan kepribadian anak akan menjadi jauh lebih baik lagi (Ardiansari & Dimiyati, 2022).

*Kedua*, permainan, Bagi anak, bermain memiliki manfaat yang sangat penting, bermain bukan hanya untuk kesenangan saja akan tetapi menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Melalui kegiatan bermain anak dapat belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungan disekitarnya. Masa ini adalah masa yang cukup bagus untuk anak salah satunya dalam pembentukan sikap sosial anak, dan nilai-nilai agama (Andriani, 2012).

### **Pembentukan Sikap Sosial Anak dalam Kebudayaan Aceh Keagamaan**

Kehidupan sosial budaya Aceh didirikan atas dasar agama dan adat yang dimana agama dan adat ini kemudian menciptakan suatu sumber dalam pembentukan sosial yang berlaku di daerah Aceh. Kemudian agama islam pun melambangkan *way of life* (jalan hidup) serta menjadikan hakikat budaya dan adat Aceh memiliki kecakapan dalam melakukan perjuangan yang kuat agar dapat menjangkau kehidupan dimasa yang akan datang (Samad, 2015).

Suku Aceh memang terkenal kuat dalam bidang keagamaannya

seperti yang dikatakan oleh kepala desa menyatakan bahwa setiap malam jumat anak-anak akan mengikuti kegiatan wirid, dan ketika malam-malam lainnya anak-anak akan diantarkan mengaji oleh orang tuanya yang diajarkan oleh ustadz yang sudah disediakan, melalui kegiatan wirid malam ini akan membentuk sikap sosialnya berupa menunjukkan sikap jujur dan peduli terhadap orang lain, karena dalam kegiatan ini anak juga akan diberikan nasehat ataupun cerita-cerita islami.

### **Bermain permainan tradisional**

Permainan tradisional atau permainan rakyat merupakan permainan yang telah berkembang secara turun menurun dari zaman dahulu terlebih lagi dikalangan masyarakat pedesaan Yunus (Setiawan, 2016). Dalam masyarakat Aceh permainan tradisional merupakan salah satu dari sarana kebudayaan yang dapat diajarkan kepada anak usia dini, yang dimana permainan ini dapat dimainkan secara bersama-sama. Melalui kegiatan bermain ini anak dapat menumbuhkan interaksi sosialnya terhadap teman sebaya serta terhadap lingkungan sekitarnya, selain itu anak juga dapat mempererat hubungan pertemanannya dan mampu melatih anak untuk bekerja sama dengan kelompoknya.

Pendapat diatas diperkuat oleh pernyataan (Dharmamulya, Sumintarsih, & Rimanang, 2008) yang menjelaskan bahwa permainan tradisional mengandung nilai-nilai kebudayaan dan sosial, antara lain: 1) dapat melatih sikap mandiri anak, 2) membuat anak berani membuat keputusan, 3) menumbuhkan sikap tanggung jawab dari dalam diri anak, 4) melatih kejujuran, 5) melatih kerja sama anak terhadap teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, 6) melatih kesopanan, 7) berani, 8) dapat saling membantu dan saling menjaga satu sama lain.

Dalam kebudayaan Aceh ada Permainan *Taloe yeye* (lompat tali) yang bertujuan agar dapat membentuk sikap sosial anak dengan baik dan membangun nilai kerjasama yang baik ketika sedang melangsungkan permainan yang dimainkan secara berkelompok, mampu bersaing secara positif, tidak mementingkan diri sendiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Kemudian juga tetap menjaga dan menambahkan rasa cinta dari diri anak terhadap budaya, sehingga anak dapat terus melestarikan kebudayaan secara turun menurun (Colina & Rachmawati, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan didesa Penanggalan Barat, kota Subulussalam, provinsi Aceh. penelitian ini membutuhkan waktu selama 3 bulan mulai dari february 2021 sampai bulan April 2021. Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yaitu deskriptif naratif.

Data dalam penelitian ini adalah kebudayaan Aceh dan peran kebudayaan Aceh dalam membentuk sikap sosial Anak. Sumber data yang peneliti ambil berasal dari: kepala desa, kepala mukim, dan kepala dusun, satu perangkat MAA (Majelis Adat Aceh), dan dua orang tua yang asli Aceh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik dari Miles dan huberman yang meliputi: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### A. Tradisi Keagamaan

##### Tradisi *Makmeugang*

Hasil penelitian ini masyarakat didesa Penanggalan Barat, Kota Subulussalam masih melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu dan masih dilaksanakan hingga sekarang, budaya atau tradisi tersebut yaitu tradisi *makmeugang*. Kegiatan yang ada didalam tradisi *meugang* ini seperti mandi kesungai besar, dan makan bersama dengan seluruh masyarakat desa di musholla

Dalam tradisi *makmeugang* ini kebudayaan Aceh memiliki beberapa cara agar dapat membentuk sikap sosial anak sehingga dapat membentuk sikap berbagi, tanggung jawab. Dimana untuk membentuk sikap sosial anak akan diajarkan untuk memberikan sedekah kepada orang-orang yang kurang mampu kemudian bertanggung jawab dalam melaksanakan perintah yang diberikan orang tuanya. Selain dari pembentukan sikap sosialnya secara tidak langsung anak juga akan mempelajari tradisi keagamaan yang ada didesa Penanggalan Barat

##### Wirid dan Keagamaan Lainnya

Anak-anak didesa Penanggalan Barat sejauh ini memiliki sikap sosial

yang baik dikarenakan orang tua didesa Penanggalan Barat akan lebih menanamkan nilai-nilai agama islam agar sikap anak dapat terus terjaga.

Hasil penelitian menyatakan bahwa masyarakat didesa Penanggalan Barat dalam menumbuhkan sikap sosial yang baik terhadap anak itu dilakukan dengan cara mengajak anak mengaji bersama, sholat berjamaah dimasjid, mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan masyarakat sekitar, walaupun kebudayaan yang ada didesa Penanggalan Barat sudah bercampur dengan kebudayaan lainnya namun tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang ada agar sikap sosial anak tetap baik.

Pada setiap malam jum'at anak-anak didesa Penanggalan Barat akan mengikuti kegiatan mengaji bersama yang diselenggarakan desa dari rumah-kerumah, dan ketika malam hari anak-anak akan mengaji dirumah kepala mukim dengan diajari oleh ustaz yang sudah disediakan. Tanpa disuruh anak-anak sudah berinisiatif sendiri dengan langsung datang untuk menghadiri kegiatan mengaji, dan untuk membuat anak-anak tetap bersemangat dalam mengikuti kegiatan mengaji, para tuan rumah pun menyediakan makanan dan jajanan untuk anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji tersebut.

Pada dasarnya anak-anak didesa Penanggalan Barat sudah mulai diajarkan mengaji mulai dari usia dibawah enam tahun sampai usia enam tahun, anak-anak dengan usia seperti itu sudah ada yang mengkhatamkan Iqraa' dan mengaji ditahap Al-Qur'an dan sudah dapat menghafal seluruh surah di juz 30. Desa Penanggalan Barat memiliki guru mengaji yang sudah disediakan khusus untuk mengajar anak-anak mengaji.

Selain kegiatan mengaji dan sholat berjamaah, desa Penanggalan Barat juga rutin mengadakan upacara keagamaan lainnya, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nisfu Sya'ban, Nuzul Qur'an, dan 10 muharram. Semua kegiatan yang dijabarkan diatas selalu dilakukan setahun sekali secara rutin, terdapat kegiatan sosial dalam kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan, seperti memberikan santunan kepada anak yatim, dan mengadakan kegiatan makan bersama.

Selain itu ada juga kegiatan festival penyambutan bulan suci Ramadhan, yang mana biasanya dalam kegiatan ini akan ada perlombaan seperti lomba *fashion show*, lomba memperagakan gerakan sholat, dan lomba hafalan Al-qur'an.

## B. Permainan

### Permainan Lempar Bola dan *taloe yeye* (lompat karet)

Bermain merupakan kegiatan yang dapat memberikan banyak manfaat untuk anak salah satunya terhadap pembentukan sikap sosialnya. Dalam kebudayaan Aceh anak-anak memiliki permainan tradisional yang dimainkan secara bersama-sama, masyarakat didesa Penanggalan Barat masih melestarikan kebudayaannya melalui kegiatan permainan tradisional, karena selain melestarikan kebudayaan yang ada, kegiatan ini juga dapat membentuk sikap sosial anak dengan cara anak bisa berinteraksi secara langsung dengan teman bermainnya.

Anak-anak didesa Penanggalan Barat akan mencari dan memanfaatkan halaman yang luas serta memanfaatkan waktu pulang sekolahnya untuk bermain bersama teman-teman yang ada dilingkungan rumahnya, biasanya anak akan bermain *taloe yeye* (lompat karet), dan lempar bola, selain waktu pulang sekolah anak-anak juga akan bermain ketika pulang dari pengajian disaat sore hari dan setelah sholat maghrib sembari menunggu waktu sholat isya. Anak biasanya akan melakukan permainan tersebut di halaman masjid, halaman

tempat pengajian mereka dan tanah lapang lainnya.

Kepala dusun didesa Penanggalan Barat mengatakan masyarakat dan orang tua akan memberikan support kepada anak jika anak bermain bersama teman-temannya dengan cara ikut bermain bersama anak-anak sekitar agar orang tua tetap bisa memantau anaknya. Orang tua didesa Penanggalan Barat juga mengatakan bahwa anak-anak tetap akan diberikan waktu bermain bersama teman-teman dilingkungan sekitar rumahnya, namun waktu bermain tersebut sudah dibatasi, karena selain bermain orang tua sudah memberikan jadwal yang lain untuk anaknya.

Hasil penelitian pun menunjukkan dimana anak-anak tetap memainkan permainan tradisional yang sudah ada sejak dulu, terlihat anak-anak yang sedang bermain bersama dengan teman-temannya di halaman masjid dan di halaman TPA didekat masjid, dengan adanya kegiatan permainan tradisional ini maka kemudian dapat membentuk sikap sosial anak menjadi lebih baik dimana anak akan belajar untuk memahami orang lain, belajar bekerja sama dengan tim dan teman-

temannya, serta dapat memperkuat hubungan pertemanannya.

## **Pembahasan**

### **A. Tradisi Keagamaan**

Kehidupan sosial masyarakat Aceh didirikan atas dasar agama dan adat yang dimana agama dan adat ini kemudian menciptakan suatu sumber dalam pembentukan sosial yang berlaku di daerah Aceh (Samad, 2015), hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh kepala mukim yang menyatakan bahwa memang pengaruh antara budaya dengan sosial memang besar kaitannya, dan juga antara agama dan budaya walau seperti apapun tetap ada kaitannya.

#### **Tradisi Makmeugang**

*Makmeugang* atau *meugang* adalah salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat Aceh, biasanya tradisi ini diadakan untuk menyambut perayaan hari kebesaran agama Islam, yaitu puasa dan hari raya (Haba, 2016). Temuan dilapangan menunjukkan bahwa tradisi *meugang* ini masih dilaksanakan, tradisi *meugang* memiliki aktivitas seperti mandi kesungai besar, makan bersama di musholla, dan kegiatan berbagi dengan sesama. Kemudian dalam kegiatan ini orang tua akan membentuk sikap sosial bertanggung jawab, berbagi serta bersyukur terhadap apa yang telah anak

miliki. Hal ini dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk berbagi kepada orang yang kurang mampu, dengan ini anak akan diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan perintah dari orang tuanya yaitu berbagi kepada sesamanya, serta bersyukur dengan apa yang sudah dimilikinya sekarang.

#### **Wirid dan Kegiatan Keagamaan Lainnya**

Selain dari kegiatan *meugang* Temuan data dilapangan menunjukkan bahwa dalam membentuk sikap sosial anak dalam bidang keagamaan memang sangat berperan penting dalam kebudayaan terutama dalam kebudayaan Aceh. Pada sore hari anak-anak di desa setempat akan melakukan pengajian di TPA dekat rumah, ketika malam hari orang tua dan anak-anak juga melakukan kegiatan *wirid* (mengaji bersama), kegiatan tersebut dilakukan bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi seorang muslim yang baik. seperti pendapat (Anisah, Sapriya, Hakam, & Ernawulan, 2021) yang menyatakan bahwa sikap sosial terbentuk berdasarkan adanya stimulus dan pengaruh dari lingkungan sosial dan kebudayaan seperti lingkungan keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat

istiadat. hal ini lah yang masih terus dipertahankan didesa Penanggalan Barat dalam cara mendidik anak karena dengan pendidikan kagamaan anak dapat membentuk sikap sosial anak

Anak-anak didesa Penanggalan Barat sudah diajarkan mengaji dan didaftarkan kepengajian sejak usia enam tahun dan sebelum usia enam tahun, hal ini sependapat dengan (Sufi, et al., 1998) yang menyatakan bahwa kegiatan mengaji atau belajar membaca Al-Qur'an dan Iqra' dilakukan kepada anak mulai dari usia enam tahun bertujuan untuk menanamkan ketauhidan, selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial anak terhadap masyarakat dilingkungan sekitar.

Selain mengaji anak-anak didesa Penanggalan Barat juga sering ikut sholat berjamaah dimasjid, karena hal ini sudah dibiasakan oleh orang tuanya sejak anak masih kecil, kemudian anak-anak didesa Penanggalan Barat juga rutin mengikuti kegiatan upacara keagamaan lainnya, seperti mengikuti acara Isra' Mi'raj, terlihat anak-anak ramai yang mengikuti kegiatan tersebut dan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan Isra' Mi'raj tersebut. Kegiatan keagamaan tersebut secara tidak langsung dapat membentuk sikap sosial anak serta dapat membuat anak

berinteraksi dengan teman sebayanya, dan terhadap orang yang lebih tua darinya. (Melalatoa, 1995) menyatakan bahwa hal ini bertujuan agar dapat menumbuhkan sikap sosial dan pembudayaan kepada anak melalui ajaran agama yang telah dikembangkan sejak zaman dahulu.

## **B. Permainan**

### **Permainan Lempar Bola dan *taloe yeye* (lompat karet)**

Permainan tradisional atau permainan rakyat merupakan permainan yang telah berkembang secara turun menurun dari zaman dahulu, terlebih lagi dikalangan masyarakat pedesaan, Yunus (Setiawan, 2016). Anak-anak didesa Penanggalan Barat masih memainkan beberapa permainan tradisional yang berkembang secara turun menurun, permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak yaitu permainan *taloe yeye* (lompat karet), dan permainan lempar bola, anak-anak memainkan permainan tersebut ditempat-tempat yang halamannya luas seperti dihalaman masjid desa, dan dipekarangan rumah yang luas. Anak-anak biasanya akan memainkan permainan tersebut ketika sore hari setelah pulang mengaji, dan ketika sedang menunggu waktu sholat maghrib dan isya. Walaupun pada

zaman sekarang sudah ada gadget, namun hal tersebut tidak melupakan masyarakat untuk memainkan permainan tradisional sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sebelumnya.

(Setiawan, 2016) Kegiatan bermain permainan tradisional ini dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih memahami tentang dirinya sendiri dan menjalin hubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan terhadap lingkungan disekitar anak sehingga anak dapat menyesuaikan diri dalam bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang ada pada masyarakat sekitar.

## SIMPULAN

Kebudayaan Aceh memiliki dua cara dalam pembentukan sikap sosial anak yaitu dalam hal keagamaan, dan permainan:

1) Dari segi keagamaan desa Penanggalan Barat memiliki beberapa tradisi kebudayaan seperti tradisi *makmeugang* dan *wirid* ataupun kegiatan keagamaan lainnya.

a) Tradisi *makmeugang* adalah salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat Aceh, biasanya tradisi ini diadakan untuk menyambut perayaan hari kebesaran agama Islam. Pembentukan sikap sosial anak melalui tradisi ini terjadi dengan cara berbagi

kepada orang lain atau kepada sesama, dengan kegiatan berbagi ini akan membentuk sikap tanggung jawab serta sikap bersyukur terhadap apa yang telah dimiliki oleh anak.

b) Sejak kecil orang tua didesa Penanggalan Barat serta orang tua yang asli Aceh yang ada didesa Penanggalan Barat sudah mengajak anak untuk mengikuti kegiatan *wirid* (pengajian) malam bersama secara rutin, mengadakan Festival Ramadhan diisi dengan perlombaan menghafal Qur'an, perlombaan memperagakan kegiatan sholat, hal ini bertujuan agar dapat membentuk sikap sosial yang positif terhadap anak, seperti membentuk sikap percaya dirinya, sikap disiplin, sikap tanggung jawab, anak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, anak akan memiliki sikap sopan santun yang baik melalui tata bicaranya terhadap teman sebaya ataupun terhadap orang yang lebih tua darinya.

Selanjutnya, selain dari kegiatan keagamaan ada juga permainan 2) permainan Lempar Bola dan *taloe yeye* (lompat karet) Kegiatan bermain, berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti mengamati anak-anak didesa Penanggalan Barat masih memainkan beberapa permainan yang sudah ada sejak dulu

seperti bermain *taloe yeye* (lompat karet), dan bermain lempar bola, dengan kegiatan bermain ini anak dapat membentuk sikap sosialnya serta melatih sikap kemandirian anak, mampu kerjasama dengan baik terhadap teman satu timnya, tidak mementingkan diri sendiri, mempunyai sikap ataupun respon yang baik kepada teman-temannya, bertanggung jawab terhadap kegiatan yang sedang dilakukan anak serta bertanggung jawab terhadap teman satu timnya, dan juga dapat membentuk sikap jujur ketika sedang melangsungkan permainan.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat didesa Penanggalan Barat masih melestarikan kebudayaan Aceh yang masih dilakukan hingga sekarang, kemudian dari kebudayaan tersebut dapat membentuk sikap sosial anak seperti dalam tradisi Aceh yaitu ada kegiatan *makmeugang*, dimana tradisi kebudayaan Aceh ini masih ada dan terus dilaksanakan hingga sekarang dan dari tradisi ini pula dapat membentuk sikap sosial anak seperti bersyukur, tanggung jawab, dan berbagi. Kemudian ada kegiatan permainan yaitu *taloe yeye* (lompat karet), dimana kegiatan ini biasa dimainkan dengan berkelompok ataupun individu. Dari kegiatan ini kemudian juga dapat membentuk beberapa sikap sosial anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, S. A., & Samad. (2015). Telaah terhadap masa sebelum dan pasca kelahiran. *Pengaruh Agama dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh*.
- Alfian, T. I., Syamsuddin, T., Husin, T. H., Abbas, M. N., Sulaiman, M. I., & Umar, R. (1986). *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD).
- Andriani, T. (2012). Permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini. *Sosial Budaya*.
- Anisah, A. S., Sapriya, Hakam, K. A., & Ernawulan. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak, dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Judikdas Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Ardiansari, B. F., & Dimiyati. (2022). Identifikasi nilai agama Islam pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Colina, N., & Rachmawati, Y. (2021). Permainan tradisional anak Aceh. *Atlantis Press*.
- Dharmamulya, S., Sumintarsih, & Rimanang, A. (2008). *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Haba, B. (2016). *Makanan tradisional di Aceh dan Sumatera Utara*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

- Iyabu, N., Ibrahim, R., & Latore, S. (2015). Ritual pengobatan nyanya okang orang Bajo (Studi di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo).
- Kusumaningtyas, L. E. (2012). Membentuk sikap sosial anak TK melalui permainan kelompok. *Widya Wacana*.
- Ramadhan, T. (2008). Pembentukan sikap sosial anak.
- Setiawan, M. H. (2016). Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*.